

PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN**Agus Tri Darmawanto**Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan
Email: tridrm7@gmail.com**Abstrak**

Tujuan penelitian ini (i) mengetahui PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan. (ii) mengetahui PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder 2014-2022. Analisis yang digunakan dengan analisis regresi data panel. Hasil analisis, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM) secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata kunci: PDRB, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan**Abstract:**

The aim of this research is (i) to determine how GRDP, Unemployment and the Human Development Index partially influence poverty in Kalimantan Province. (ii) knowing that GRDP, Unemployment and the Human Development Index simultaneously influence poverty in Kalimantan Province. This research method uses a descriptive quantitative approach. The data used in this research is secondary data from 2014-2022. The analysis used is panel data regression analysis. The results of the analysis show that Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment, human development index (HDI) partially influence poverty. Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment, human development index (HDI) simultaneously influence poverty.

Keywords: PDRB, Unemployment, Human Development Index, Poverty**PENDAHULUAN**

Kemiskinan dapat diartikan keadaan saat ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti, sandang, pangan, tempat tinggal dan kesehatan. Negara Indonesia sebagai negara berkembang tentunya menghadapi permasalahan ini. Kemiskinan menjadi salah satu agenda yang patut diperhatikan karena secara tersirat kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi dalam mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat yang merata secara material dan spiritual. Dari kemiskinan, bisa muncul masalah-masalah

sosial lain seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi salah satu target pembangunan yang perlu dievaluasi secara berkala

Berdasarkan perkembangan kemiskinan di Provinsi Kalimantan, bahwa provinsi Kalimantan Utara kecenderungan memiliki tingkat kemiskinan yang semakin menurun, pada semester 1 maret 2020 sebesar 6,8 persen mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 6,77 persen. Pada semester 2 september 2020 mengalami penurunan dari 7,41 menjadi 6,86 pada tahun 2022 semester 2. Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur kecenderungan memiliki tingkat kemiskinan yang semakin meningkat, pada semester 1 maret 2020 sebesar 6,1 persen mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 6,31 persen. Pada semester 2 september 2020 mengalami penurunan dari 6,64 menjadi 6,44 pada tahun 2022 semester 2.

Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan kecenderungan memiliki tingkat kemiskinan yang semakin menurun, pada semester 1 maret 2020 sebesar 4,38 persen mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 4,49 persen. Pada semester 2 september 2020 mengalami peningkatan dari 4,38 menjadi 4,62 pada tahun 2022 semester 2. Selanjutnya, kemiskinan kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah kecenderungan memiliki tingkat kemiskinan yang semakin menurun, pada semester 1 maret 2020 sebesar 4,82 persen mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 5,28 persen. Pada semester 2 september 2020 mengalami peningkatan dari 5,26 menjadi 5,32 pada tahun 2022 semester 2. Berikutnya Provinsi Kalimantan Barat kecenderungan memiliki tingkat kemiskinan yang semakin menurun, pada semester 1 maret 2020 sebesar 7,17 persen mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 6,73 persen. Pada semester 2 september 2020 mengalami penurunan dari 7,24 menjadi 6,81 pada tahun 2022 semester 2. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan cenderung berfluktuatif. Meskipun demikian, perkembangan fluktuasinya tidak memiliki nilai perubahan yang relatif besar.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan per kapita, pengangguran, modal manusia yang dilihat melalui IPM, dan pertumbuhan penduduk (Fadlillah et al., 2016).

Pertumbuhan ekonomi akan memberikan efek yang positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang bersifat *employment intensive* atau padat karya sehingga akan lebih banyak menyerap tenaga kerja yang nantinya menurunkan tingkat pengangguran sehingga menurunkan kemiskinan. Namun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi ini bersifat *capital intensive* atau padat modal, maka akan terjadi peningkatan pengangguran sehingga kemiskinan akan meningkat.

Salah satu penyebab kemiskinan, dikarenakan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (Dewi, 2017), (Azizah et al., 2018), (Zulham et al., 2022), (Ferezagia, 2018). Selain itu, kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan

(pengangguran). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia sebagai gambaran dari kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor terjadinya kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berguna untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar daerah maupun antar negara. Berdasarkan komponen yang terdapat dalam indeks pembangunan manusia, Pendidikan sering dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, perbaikan dalam Kesehatan penduduk yang akan meningkatkan partisipasi Angkatan kerja. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, saat pengeluaran konsumsinya meningkat, maka hal tersebut akan mengindikasikan tingkat kemiskinan akan menurun. Sedangkan, rendahnya IPM akan berdampak terhadap rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Dengan rendahnya produktivitas akan berdampak pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga, dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan”.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai total atas semua output barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang berada di daerah tersebut (Dama, 2016a).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha disuatu region/wilayah dalam periode waktu tertentu (SUARDI, 2013). PDRB per kapita yaitu pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region/wilayah tersebut.

Produk Domestik merupakan semua barang dan jasa hasil dari ekonomi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan faktor produksi yang dimiliki penduduk di daerah tersebut. Sedangkan produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima dari luar daerah maupun luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang di bayarkan ke luar daerah maupun luar negeri tersebut. Jadi produk regional adalah produk yang dihasilkan karena faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah domestik di negara yang menyebabkan aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi yang dimiliki oleh residen atau non-residen. PDRB atas dasar harga berlaku dikenal dengan PDRB nominal yang disusun berdasarkan harga berlaku yang bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas harga konstan (rill) berdasarkan harga pada tahun dasar yang bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. (BPS, 2016) Gambaran keseluruhan mengenai perekonomian wilayah dapat

diketahui pada PDRB. Perekonomian wilayah sendiri merupakan peningkatan pendapatan masyarakat atau penduduk secara keseluruhan berupa kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi pada suatu wilayah dan kemudian dilakukan perhitungan nilai harga berlaku namun untuk mengetahui setiap tahunnya dinyatakan dalam bentuk rill yang artinya dibentuk dengan harga konstan. PDRB digunakan sebagai dasar perhitungan ramalan, bermacam rasio, dan ukuran disparitas regional. Data PDRB menggambarkan kemampuan dari suatu daerah maupun wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Maka PDRB yang dihasilkan setiap daerah maupun wilayah berbeda karena bergantung pada potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi (faktor produksi) yang dimiliki setiap daerah atau wilayah.

PDRB atas harga konstan dipakai untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran dan pendapatan yang dihitung menurut harga tetap dengan menggunakan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen, sedangkan produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, yang dimaksud dengan nilai tambah yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan melalui tiga macam pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu tertentu.

2) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran didefinisikan sebagai semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto atau sering disebut investasi, perubahan inventori, dan ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor. Perhitungan dalam pendekatan pengeluaran dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$PDRB = C + I + G (E-Im)$$

Di mana: C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = Investasi (pembentukan modal) G = Pengeluaran konsumsi pemerintah

E-Im = Ekspor neto (Ekspor - Impor).

3) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan diartikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa produksi yang dimaksud adalah: a) Upah dan gaji,

balas jasa atas tenaga kerja b) Sewa tanah, balas jasa tanah c) Bunga modal, sebagai balas jasa modal.

PDRB dapat menjadi salah satu ukuran untuk menilai kondisi perekonomian di suatu wilayah. PDRB diperoleh melalui perhitungan total nilai produk dan layanan yang diproduksi oleh pelaku ekonomi di suatu wilayah (Sasana dalam Syahrullah, 2014). PDRB terbagi 2 yaitu atas dasar harga berlaku yang dihitung berdasarkan harga tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga yang berlaku tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB harga berlaku merupakan dasar untuk mengukur kemampuan kapasitas ekonomi suatu wilayah. Sedangkan PDRB harga konstan digunakan sebagai dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi per tahun tanpa terpengaruh pada faktor harga. Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS dalam Segoro dan Pou, 2015).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia *United Nation Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik teknologi ataupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Dewi dan I Ketut, 2014). Davies dan Quinlivan (2006) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklarifikasikan apakah sebuah negara tersebut layak untuk dikatakan sebagai negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang, juga untuk mengukur pengaruh kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan (Riva et al., 2014). Data tingkat pengangguran diperoleh melalui perhitungan jumlah pengangguran yang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pada periode tertentu.

Pengangguran merupakan hal yang akan selalu muncul didalam perekonomian, dimana saat pengeluaran agregatnya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan faktor-faktor produksi yang telah tersedia didalam perekonomian untuk dapat menghasilkan barang-barang dan juga jasa (Prasaja, 2013). Navarrete menjelaskan dalam bukunya "Underemployment in Underdeveloped Countries" pengangguran dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan dimana adanya pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang lain yang mana tidak akan mengurangi output keseluruhan sektor asalnya atau

dikatakan bahwa peoduktivitas marginal unit-unit faktor tenaga tempat asal mereka bekerja adalah nol atau hampir mendekati nol atau juga negatif (Jhingan, 2014:22). Salah satu alasan pengangguran selalu muncul didalam pengangguran adalah pencarian kerja. Pencarian kerja (*job search*) adalah suatu proses seseorang untuk mencocokkan pekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan juga keterampilan sesuai yang dimiliki oleh mereka. Namun, jika semua pekerja dan pekerjaan tidak ada bedanya, maka tidak menutup kemungkinan bagi para pekerja bahwa mereka cocok dengan pekerjaan apa saja, akan tetapi pada kenyataannya bakat dan juga kemampuan seseorang itu berbeda-beda (Muhtar, 2023).

Definisi pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, dan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela, atau sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Seseorang baru dikatakan menganggur bila dia ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya. Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun, tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja (Zurisdah, 2016). Definisi pengangguran menurut BPS pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari perkerjaan, baik yang mencari perkerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah penganggur (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah. Setengah pengaggur sukarela adalah setengah penganggur tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Setengah penganggur terpaksa adalah setengah penganggur yang masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan. Pekerja digolongkan setengah penganggur parah (*severe underemployment*) apabila ia masuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

- a. Pengangguran dalam Sektor Informal Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya adalah bekerja di sektor modern atau di kantor, untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama, tidak tertutup kemungkinan mereka berusaha mencari perkerjaan itu di kota atau di provinsi atau daerah yang kegiatan industri telah berkembang. Hal ini menyebabkan angka pengangguran tinggi di perkotaan atau di daerah kegiatan industri atau sektor modern berkembang. Sebaliknya pengangguran terbuka rendah di daerah atau provinsi yang tumpu pada sektor pertanian. Hal tersebut penyediaan pekerjaan di sektor informal oleh sebab rendahnya pendidikan dan kurang menjamin kelangsungan hidup.
- b. Pengukuran Tingkat Pengangguran Badan statistik negara mengelompokkan orang dewasa pada setiap rumah tangga yang disurvei ke dalam satu kategori berikut.
 - 1).Bekerja
 2. Pengangguran
 3. Tidak termasuk angkatan kerja Setelah

mengelompokkan seluruh individu yang disurvei ke dalam tiga kategori tersebut, badan statistik negara menghitung berbagai statistik untuk merangkum kondisi angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) adalah jumlah orang yang berkerja dan tidak berkerja

Angkatan kerja = Jumlah orang yang bekerja + Jumlah yang tidak bekerja.
Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah persentase angkatan kerja yang tidak bekerja:

Tingkat Pengangguran = $\frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$. Setelah itu, tingkat pengangguran untuk seluruh populasi penduduk dewasa dan untuk kelompok yang lebih sempit, seperti laki-laki dan perempuan dapat dihitung.

Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok makanan dan non makanan berdasarkan pengeluaran (Leonita & Sari, 2019a). Penduduk masuk dalam kategori miskin berdasarkan pada angka pengeluaran rata-rata per orang per bulan yang berada dibawah batas kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Garis Kemiskinan (GK) dihitung berdasarkan indikator nilai biaya atas kebutuhan asupan makanan (sebanding dengan 2100 kkal) dan non makanan (sandang, papan, kesehatan dan pendidikan).

Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Sueca, 2020), (Hasibuan & Rujiman, 2020), (Firdaus & Rahadian, 2015).

Hubungan PDRB dengan Kemiskinan

Menurut Bintang & Woyanti, (2018) menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan. Artinya bahwa dengan adanya peningkatan PDRB maka akan menurunkan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan peningkatan produksi pada aspek barang dan jasa serta meningkatnya kemakmuran masyarakat. Produk Domestik Regional Bruto menjadi salah satu indikator yang penting untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi perekonomian pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang dapat dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja sehingga terciptanya penambahan pendapatan dan penurunan tingkat kemiskinan (Dama, 2016b)

Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Menurut (GANI, 2022), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan

sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan

Zuhdiyaty dan David K. (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari IPM terhadap kemiskinan. Hal tersebut selaras dengan Arsyad (2010), yang mengemukakan bahwa salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. IPM merupakan ukuran untuk pembangunan manusia, apabila IPM meningkat maka kualitas sumber daya manusianya pun juga ikut meningkat, sehingga menyebabkan produktivitasnya pun juga ikut meningkat. Karena produktivitas meningkat, menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan moneter akan berkurang.

Kajian Empiris

Leonita & Sari, (Leonita & Sari, 2019b) dengan judul Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Tujuan penelitian memverifikasi apakah produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran, dan IPM memberikan kontribusi pada kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017. Metode regresi dengan data panel dilakukan dengan menggunakan aplikasi E-views. Hasil uji chow dan hausman menyimpulkan model efek tetaplah yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan laju PDRB, IPM, dan pengangguran secara simultan memberikan pengaruh pada kemiskinan. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran. Sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pemerintah diharapkan fokus dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah meningkat, maka diharapkan pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan juga berkurang. IPM juga tentunya memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan daerah karena dengan membangun manusia yang baik diharapkan akan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Andhykha et al., (Andhykha et al., 2018) dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh populasi variabel, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Model regresi yang digunakan adalah Ordinary Least Squares Regresi dengan menggunakan panel data menggunakan pendekatan fixed effects. Penelitian ini menggunakan dummy tahun sebagai salah satu variabel. Penggunaan tahun dummy dalam penelitian ini adalah untuk melihat variasi dalam tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu di Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan variabel populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB secara negatif dan signifikan mempengaruhi laju kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan pengangguran secara negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Prasetyo, (2021), dengan judul pengaruh pengangguran, PDRB dan IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah (2010-2018). Tujuan dari penelitian ini adalah: melihat pengaruh pengangguran, PDRB, dan IPM terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 dengan periode tahunan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu pengangguran, PDRB, dan IPM. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. PDRB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kata kunci: Kemiskinan, Pengangguran, IPM, PDRB, Panel Data, Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyanto, (2017) menjelaskan metode penelitian merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia di wilayah Kalimantan, yang meliputi Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara pada tahun 2014-2022.

Data penelitian

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website badan pusat statistik di wilayah Kalimantan. Jenis data penelitian dengan menggunakan data panel yang meliputi 5 Provinsi yang ada di Kalimantan, dengan data kurun waktu (*Time Series* yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2022. Dimana data yang akan dicari yaitu data PDRB, Pengangguran, IPM dan Kemiskinan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (Y) dalam penelitian ini adalah perkembangan yang menunjukkan jumlah PDRB ADHK 2000 dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Pengangguran dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dalam persen.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup .(poin).

Metode Analisis Data

Dengan menerapkan proses estimasi pada data panel, maka secara bersamaan peneliti dapat mengestimasi karakteristik individu dengan memperhatikan adanya dinamika antar waktu dari masing-masing variable dalam penelitian. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{Pengangguran}_{it} + \text{IPM}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Kemiskinan (ribu jiwa)

PDRB_{it} = PDRB ADHK (satuan miliar rupiah)

Pengangguran_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

IPM_{it} = Indeks Pembangunan Manusia (Poin)

Teknik data panel merupakan penggabungan jenis data *croos section* dan *time series*. Dalam penelitian ini ada tiga model asumsi untuk meregresikan data data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Adapun persamaan model data panel adalah sebagai berikut:

Metode Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel, dimana Tujuan hasil dari regresi ini agar peneliti mengetahui hasil dari pencapaian paian hipotesis yang sudah dibuat oleh peneliti. Analisis data panel merupakan gabungan antara data *croos section* dengan data *time series*. Data *time series* adalah data yang berdasarrkan kurun waktu tertentu (Tahun atau Bulan). Sedangkan data *cross section* adalah data yang diambil pada waktu yang sama pada beberapa daerah yang dapat diakses pada situs web resmi BPS kabupaten/kota Provinsi Kalimantan.

Dengan menerapkan proses estimasi pada data panel, maka secara bersamaan peneliti dapat mengestimasi karakteristik individu dengan memperhatikan adanya dinamika antar waktu dari masing-masing variable dalam penelitian. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{Pengangguran}_{it} + \text{IPM}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Kemiskinan(ribu jiwa)

PDRB_{it} = PDRB ADHK (satuan rupiah)

Pengangguran_{it} = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

IPM_{it} = Indeks Pembangunan Manusia

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi
i = Provinsi
t = Tahun
E = Error Term

Berdasarkan ulasan dari formula diatas diketahui variabel Dependen adalah Kemiskinan dan variable independennya adalah PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia.

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2017:195) bahwa teknik data panel merupakan penggabungan jenis data *cross section* dan *time series*. Dalam penelitian ini ada tiga model asumsi untuk meregresikan data data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Adapun persamaan model data panel adalah sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model regresi data panel, yaitu penggabungan data *time series* dan *cross section* dengan melihat kuadrat yang paling kecil dan dapat menggunakan metode *pooled least square*. Berikut adalah asumsi *common effect model*:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan (Variabel
Dependent)
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 X_1 = Variabel PDRB
 X_2 = Variabel Pengangguran
 X_3 = Variabel IPM
i = *Cross Section*
t = *Time Series*
e = *Error*

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah model regresi data panel yang memiliki efek yang berbeda antar individu dan individu yang merupakan parameter tidak diketahui dan dapat diestimasi melalui teknik *least square dummy*. Berikut adalah asumsi *Fixed Effect Model* : menggunakan metode *pooled least square*. Berikut adalah asumsi *Fixed effect model* :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan (Variabel
Dependent)
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi

- X_1 = Variabel PDRB
 X_2 = Variabel Pengangguran
 X_3 = Variabel IPM
 i = *Croos Section*
 t = *Time Series*
 e = *Error*

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah model regresi data panel yang memiliki peredaan dengann *fixed effect model*, dalam menggunakan *random effect model* mampu menghemat pemakaian derajat kebebasan sehingga esstimasi dapat lebih efisien. *Random effect model* menggunakan *generalized least square* sebagai pendugaan parameter. Berikut adalah asumsi *Random Effect Modell*: menggunakan metode *pooled least square*. Berikut adalah asumsi *common effect model*:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

- Y = Kemiskinan (Variabel Dependent)
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regeresi
 X_1 = Variabel PDRB
 X_2 = Variabel Pengangguran
 X_3 = Variabel IPM
 i = *Croos Section*
 t = *Time Series*
 e = *Error*

Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan jenis model mana yang lebih baik akan dipilih yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *common effect model* (CEM). Dalam menentukan model regresi data panel yaitu dengan melihat nilai dari *residual sum of square* (RSS). Adapun hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

H_0 : model *common effect*

H_a : model *fixed effect*

Menurut Widarjono (2010) untuk mengetahui terjadinya penolakan terhadap hipotesis yaitu dengan menggunakan F-statistik. Adapun perumusan uji Chow sebagai berikut:

$$CHOW = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / m}{\dots}$$

$$(RSS_2) / (n - p)$$

Keterangan:

RSS_1 : *Residual sum of squares model common effect*

RSS_2 : *Residual sum of squares model fixed effect*

P : Jumlah parameter

N : Jumlah observasi

Jika nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 di tolak sehingga model *fixed effect* lebih baik, sebaliknya Jika nilai F-statistik lebih kecil dari nilai kritisnya, maka H_a di terima sehingga model *fixed effect* yang akan dipilih (lebih baik).

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan dipilih atau yang lebih baik yaitu antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Adapun pengujian hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut:

model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

Menurut Widarjono (2010) untuk mengetahui terjadinya penolakan terhadap hipotesis yaitu dengan menggunakan F-statistik uji Hausman. Adapun perumusan uji Chow sebagai berikut:

$$m = q^{\wedge} \text{Var}(q^{\wedge})^{-1} q^{\wedge}$$

Keterangan:

$$q^{\wedge} = [\beta^{\wedge} - \beta^{\wedge}_{GLS}] ;$$

$$\text{Var}(q^{\wedge}) = \text{Var}(\beta^{\wedge}) - \text{Var}(\beta^{\wedge}_{GLS})$$

Jika nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritisnya (Chi-square), maka H_0 di tolak sehingga model *fixed effect* lebih baik, sebaliknya Jika nilai F-statistik lebih kecil dari nilai kritisnya, maka H_a di terima sehingga model *random effect* yang akan dipilih (lebih baik).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan dipilih atau yang lebih baik yaitu antara *random effect model* (REM) atau *common effect model* (CEM). Adapun pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Common Effect*

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau biasa di kenal dengan uji parsial, yaitu digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel dependen secara individu terhadap variabel independennya. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel X dan Y, apakah PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) dan IPM (X_3) memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan (Y) secara individu atau parsial. Adapun karakteristik pengujian Uji t sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung ($>$) t tabel, maka H_0 di tolak dan H_a diterima atau bisa dikatakan signifikan, artinya secara parsial PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) dan IPM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y), maka hipotesis diterima.
- 2) Jika t hitung ($<$) t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) dan IPM (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y), maka hipotesis ditolak

b. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2011), uji F pada penelitian digunakan untuk menguji dan mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji variabel independen PDRB (X_1), Pengangguran (X_2) dan IPM (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan(Y). jika variabel independent (X) secara simultan mempunyai terhadap variabel dependen (Y). Adapun kriteria uji F sebagai berikut. Dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel:

- 1) Jika F hitung variabel independen (X) $>$ F tabel maka H_0 ditolak.
- 2) Jika F hitung variabel independent (X) $<$ F tabel maka H_0 diterima.

Apabila nilai probabilitas F-stat $>$ dari α 0,05 (5%) maka secara keseluruhan PDRB, Pengangguran dan IPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan, artinya H_0 ditolak. Dan apabila nilai probabilitas F-stat $<$ α 0,05 (5%) maka secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, artinya secara keseluruhan PDRB, Pengangguran dan IPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

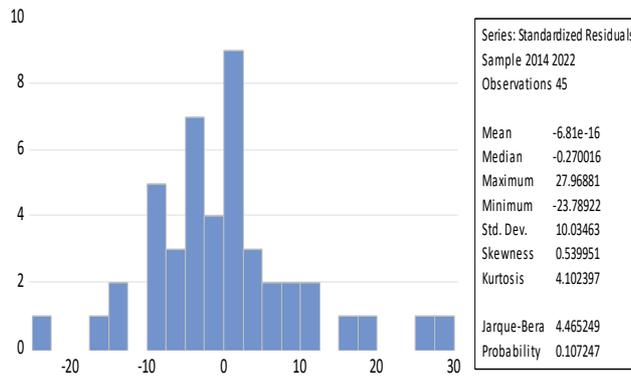
Dalam mengukur presentase variasi atau keragaman total dalam variabel dependen Y (variabel yang dipengaruhi) yang dapat dijelaskan oleh variasi atau keragaman variabel independent X (variabel yang mempengaruhi). besaran koefisien determinasi (R^2) adalah 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka semakin besar pula pengaruh variabel independent terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2012). Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi
 SS = SS Regression
 SST = SS Total

HASIL DAN PEMBAHASAN
Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan probability signifikansi menunjukkan nilai $0,107247 > 0,05$, artinya nilai probabilitas signifikansi $0,107247$ lebih besar dari $0,05$, maka data berdistribusi normal.

d. Multikolinieritas

Tabel.1

	X1	X2	X3
	1.00000	0.18112	-
X1	0	1	0.084983
	0.18112	1.00000	0.62535
X2	1	0	4
	-	0.62535	1.00000
X3	0.084983	4	0

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan matrix korelasi antar variabel bebas tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien antar variabel X_1, X_2, X_3 , yang cukup rendah dengan kriteria pengambilan keputusan koefisien korelasi $< 0,85$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi ini telah terbebas dari multikolinieritas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heterokedastisitas

Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/23 Time: 03:26

Sample: 2014 2022

Periods included: 9

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.934469	3.987463	0.735924	0.4660
X1	0.138299	0.285130	0.485037	0.6302
X2	0.098667	0.069586	1.417910	0.1638
X3	-0.063871	0.025298	-2.524691	0.0155
R-squared	0.159304	Mean dependent var		0.5432
Adjusted R-squared	0.097789	S.D. dependent var		17
S.E. of regression	0.395204	Akaike info criterion		0.4160
Sum squared resid	6.403629	Schwarz criterion		71
Log likelihood	-19.98179	Hannan-Quinn criter.		1.0658
F-statistic	2.589698	Durbin-Watson stat		57
Prob(F-statistic)	0.065814			1.2264
				49
				1.1257
				24
				0.2069
				81

f. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain.

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh 1.093, yang menunjukkan bahwa nilai diantara -2 dan 2 maka tidak terjadi autokorelasi.

g. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan estimasi maka perlu dilakukan pemilihan model regresi terbaik. Pemilihan regresi terbaik dilakukan untuk mendapatkan hasil estimasi yang sesuai. Proses ini dilakukan melalui dua tahap yaitu pada tahap pertama dilakukan uji chow untuk membandingkan hasil estimasi antara metode *fixed effect* dan metode *common effect*, dan pada tahap kedua dilakukan uji hausman yaitu dengan membandingkan hasil estimasi antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect*, lalu tahap ketiga dilakukan uji legrange multiplier yaitu dengan membandingkan hasil estimasi antara metode *random effect* dengan metode *common effect*.

Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis yaitu H_0 sebagai model *Common Effect* dan H_1 sebagai model *Fixed Effect*. Dengan bantuan *software Eviews 13.0* diperoleh nilai *prob.chi-square* untuk estimasi uji chow adalah sebesar

0.0000 karena nilai *prob.chi-square* < 0,05, maka H_0 *Common Effect Model* ditolak dan H_1 *Fixed Effect Model* diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

h. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan dengan *Random Effect Model* lebih baik dari pada model regresi dengan *Fixed Effect Model*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis H_0 sebagai *Random Effect Model* dan H_1 sebagai *Fixed Effect Model*.

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan dengan *Random Effect Model* lebih baik dari pada model regresi dengan *Fixed Effect Model*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis H_0 sebagai *Random Effect Model* dan H_1 sebagai *Fixed Effect Model*.

Dengan bantuan *software Eviews 13.0* diperoleh nilai *prob.chi-square* untuk hasil estimasi uji hausman sebesar 0.0318, karena nilai *prob.chi-square* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sehingga, *Fixed Effect* adalah model yang terbaik dalam analisis regresi data panel.

Hasils Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang terbaik dalam analisis regresi data panel.

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan.

Pengaruh PDRB (X_1) terhadap kemiskinan (Y) didapatkan nilai t-statistik sebesar 3.988 dengan nilai probabilitas 0,003 dan t-tabel sebesar 1,6828 yang diperoleh dari nilai tabel dengan rumus $df = n - k = 45 - 4 = 41$, dengan tingkat signifikan yang dipersyaratkan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat PDRB (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai t-statistik > t-tabel dan prob. t-statistik t hitung 398861 > 1.6828 atau probability 0,0003 < 0,05) maka (H_0 ditolak dan H_a diterima). Maka, dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan.

Pengaruh pengangguran (X_2) terhadap kemiskinan (Y) didapatkan nilai t-statistik sebesar 3,259 dengan nilai probabilitas 0,0024 dan t-tabel sebesar 1,683 yang diperoleh dari nilai tabel dengan rumus $df = n - k = 45 - 4 = 41$, dengan tingkat signifikan yang dipersyaratkan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai t-statistik > t-tabel dan prob. t-statistik t hitung 3.259 > 1.683 atau probability 0,0024 < 0,05) maka (H_0 ditolak dan H_a diterima). Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) terhadap kemiskinan (Y) didapatkan nilai t-statistik sebesar 3,3748 dengan nilai probabilitas 0,0017 dan t-tabel sebesar 1,683 yang diperoleh dari nilai tabel dengan rumus $df = n - k = 45 - 4 = 41$, dengan tingkat signifikan yang dipersyaratkan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai t-statistik > t-tabel dan prob. t-statistik t hitung $3.3748 > 1.683$ atau probability $0,0017 < 0,05$ maka (H_0 ditolak dan H_a diterima). Maka, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap kemiskinan

Berdasarkan tabel F, maka diperoleh nilai F-tabel dengan df pembilang 3, df 41 penyebut α 5% (0,05) adalah 2,83 dan F-hitung diperoleh nilai 110,13 ($110,13 > 2,83$). Selain itu nilai prob. F-statistik adalah 0,0000 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 ($0,0000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi data panel, pemilihan model yang terbaik dengan menggunakan *fixed effect model*, menunjukkan bahwa PDRB, tingkat pengangguran dan IPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. PDRB, tingkat pengangguran dan IPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

BIBLIOGRAFI

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2).
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1).
- Dama, H. Y. (2016a). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Dama, H. Y. (2016b). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).

- Dewi, N. , Y. Y. , & I. R. Y. (2017). *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Fadlillah, N., Dewi, A. S., & Sukiman, S. (2016). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(1).
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1.
- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2015). Peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Studi kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 241–249.
- Gani, K. A. (2022). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Barat (Doctoral Dissertation, Upt Perpustakaan)*.
- Hasibuan, L. S., & Rujiman, S. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 139–141.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019a). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1–8.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019b). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1–8.
- Muhtar, M. (2023). Antecedent Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 39–46.
- Prasetyo, P. A. W. , & W. N. (2021). *Pengaruh Pengangguran, Pdrb, Dan Ipm Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah (2010-2018) (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis)*.
- Riva, V. A., Kadir, H., & Setiawan, D. (2014). Pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1–15.

Suardi, F. H. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Hijau Sub Sektor Kehutanan Tingkat Dusun (Studi Kasus Dusun Lemoa Desa Pattalikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).*

Sueca, I. N. (2020). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan. *Medan: Sefa Bumi Persada.*

Sugiyanto, D. W. (2017). Perjanjian Asuransi Melalui Telemarketing Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008. *Mimbar Yustitia, 1(1), 36–45.*

Zulham, T., Ningsih, Y. E., Ilhamudin, T., & Juliansyah, R. (2022). *Demografi?" Faktor Penting Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Miskin".*

Zurisdah, Z. (2016). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.[Skripsi]. *Banten: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

Copyright Holder:

Agus Tri Darmawanto (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

